

---

## Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern

Izzat Annajiyah<sup>1</sup>, M.Marjuki Duwila<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Nurul Islam Mojokerto, Indonesia

Email : [Izzat.annajiah@gmail.com](mailto:Izzat.annajiah@gmail.com), [marjuki@nuris.ac.id](mailto:marjuki@nuris.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *tarbiyah ruhaniyah* (pendidikan spiritual) dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penyucian hati sebagai inti dari pendidikan. Konsep ini bertumpu pada integrasi nilai-nilai spiritual, akhlak, dan pendekatan praktik yang bertahap dalam mendidik jiwa individu. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual terhadap karya-karya Al-Ghazali serta tinjauan terhadap literatur pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhaniyah* Al-Ghazali berfokus pada tiga aspek utama: pembinaan niat, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan dengan Allah melalui ibadah yang konsisten. Sebaliknya, pendidikan modern cenderung menekankan pada aspek kognitif, keterampilan praktis, dan pendekatan berbasis ilmiah, dengan kurangnya perhatian pada dimensi spiritual secara mendalam. Meskipun terdapat perbedaan mendasar, penelitian ini menemukan potensi integrasi antara keduanya, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan holistik yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, konsep *tarbiyah ruhaniyah* Al-Ghazali menawarkan kontribusi yang relevan untuk memperkaya paradigma pendidikan modern, terutama dalam membentuk manusia yang utuh dan berkarakter.

**Kata Kunci:** *Tarbiyah Ruhaniyah*, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Modern, Pendidikan Spiritual, Pendidikan Holistik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan kualitas individu yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual. Dalam konteks ini, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan yang mencakup dimensi akhlak, ruhaniyah, dan intelektual. Salah satu tokoh penting yang menawarkan konsep pendidikan komprehensif dalam Islam adalah Imam Ghozali. Pemikiran beliau banyak tertuang dalam karya monumental, seperti *Ihya' Ulumuddin*, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep tarbiyah ruhaniyah.<sup>1</sup>

Tarbiyah ruhaniyah, menurut Imam Ghozali,<sup>2</sup> tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang berilmu, tetapi juga individu yang memiliki hati yang bersih, akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah. Pendidikan spiritual ini menjadi inti dalam membangun manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Imam Ghozali memandang bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual akan menghasilkan individu yang cenderung materialistik dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, pendidikan modern pada era kontemporer sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, dengan kurang memberi perhatian pada pengembangan dimensi spiritual. Akibatnya, banyak tantangan moral dan sosial yang muncul, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan meningkatnya tingkat stres pada individu. Oleh karena itu, mengkaji konsep tarbiyah ruhaniyah Imam Ghozali dalam konteks pendidikan modern menjadi sangat relevan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan ini.

---

<sup>1</sup> Ghozali, Imam. "The Fulfillment of Hierarchy of Needs of Elinor in The " Sense And Sensibility" Novel by Jane Austen: A Study of Humanism Psychology of Abraham Maslow." *Pancaran Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

<sup>2</sup> Fajri, Ahmad, and Muhammad Yusuf. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF PADA AMALIYAH THORIQOH QODIRIYAH WA AL-NAQSYABANDIYAH SESUAI KONSEP TASAWUF IMAM AL-GHOZALI:(Studi di Pondok Pesantren Al Yazier Desa Panggung Jaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji)." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 171-177.

<sup>3</sup> Romadhoni, Muhammad Fadil, Alfian Fahmi Ma'arif, and M. Imamul Muttaqin. "Peran Ajaran Tasawuf Dalam Membentuk Kesadaran Moral Peserta Didik Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 03 (2024): 233-241.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep tarbiyah ruhaniyah menurut Imam Ghazali serta melakukan studi perbandingan dengan pendekatan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam sistem pendidikan kontemporer, sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dan mendalam tentang topik kesehatan mental dan spiritualitas dalam Islam dari perspektif psikologi dan agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan disertasi yang terkait dengan kesehatan mental, spiritualitas dalam Islam, psikologi, dan agama. Sumber-sumber ini mencakup karya-karya klasik dan kontemporer dari para ahli di bidang psikologi, teologi Islam, dan studi agama. Peneliti juga menggunakan database elektronik seperti Google Scholar dan perpustakaan digital Perguruan Tinggi untuk mengakses artikel-artikel yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Pendidikan, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" yang kemudian ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti "perbuatan, hal, cara, dan sebagainya".<sup>4</sup> Asal-usul kata pendidikan dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, yaitu "paedagogos"

---

<sup>4</sup> Amir Daus and M. Pd, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)* (PT. Indragiri Dot Com, 2022).

yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>5</sup> Dalam konteks Yunani Kuno, paedagogos merujuk pada seorang pelayan atau bujang yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Kata paedagogos sendiri terdiri dari "paedos" (anak) dan "agoge" (saya membimbing, memimpin). Meskipun kata ini awalnya merujuk pada profesi yang dianggap "rendah" seperti pelayan atau bujang, namun seiring perkembangannya, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi pekerjaan yang dihormati. Seorang "paedagog" (pendidik atau ahli didik) adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" yang bermakna pengembangan atau bimbingan.<sup>6</sup>

### **Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali**

Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.

Akhlak sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut "imam al-ghazali" : adalah "Hal ikhwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan teliti".<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ali M. Zebua et al., *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan: Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Pendidikan* (CV. DOTPLUS Publisher, 2022).

<sup>6</sup> Muhammad Nur Hadi and Wiwin Fachrudin Yusuf, "Inovasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66.

<sup>7</sup> Wajdi, Muhammad Farid, and Siti Soliyah. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 59-71.

Dan tujuan berakhlak ialah dapat memperoleh irsyad, hidayah dan taufiq sehingga dapat mengetahui batas baik dan buruk.<sup>9</sup> Di samping itu pendidikan akhlak memiliki tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri dan tujuan yang jauh, yaitu ridha Allah SWT.<sup>10</sup> Oleh karena itu manusia dalam pengertian pertama (fisik) tidak kembali kepada Allah, namun dalam pengertian kedua (ruhaniyah) kembali kepada-Nya.

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Al-Ghazali mencakup pengertian jiwa dalam arti yang fisik yang berhubungan dengan daya hidup fisik dan jiwa yang berhubungan dengan hakekat, diri dan zat manusia yang bersifat rabbani. Di dalam “Maarif al-Quds”, al-Ghazali menyatakan manusia terdiri atas substansi yang berdimensi (materi) dan substansi yang tidak berdimensi (immateri) yang mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan.

Al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, al-nafs al- insaniyyat (jiwa manusia), al-nafs al-nabatiyah (jiwa vegetatif) dan al nafs al- hayawaniyyat (jiwa sensitif). Al-nafs al nabatiyah (jiwa vegetatif) memiliki daya makan tumbuh dan berkembang. Al-nafs al- hayawaniyyat (jiwa sensitif) memiliki daya bergerak, daya tangkap dan daya khayal. Al-nafs al- insaniyyat (jiwa manusia) memiliki daya akal praktis (al-‘amilat) dan daya akal teoritis (al-‘alimat).

Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motiv dan tujuan melakukannya Mengenai pengertian pendidikan menurut al-Ghazali memiliki pengertian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut pendidikan dari segi individu, namun juga masyarakat dan kejiwaan.

---

<sup>8</sup> Suwito, Filsafat Pendidika Akhlak (Yogyakarta : Belukar, 2004), h. 38.

<sup>9</sup> Imam Ghazali, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, (Bandung : Karisma, 1994), h. 26.

<sup>10</sup> Barmawie Umary, Matera Akhlak (Solo : CV Ramadani, 1967), h. 22.

## Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pandangan Al-Ghazali dalam dunia pendidikan lebih emveris, artinya bahwa pemikiran-pemikiran Al-Ghazali itu berdasarkan pengalaman- pengalamannya itu sendiri tidak terlepas dari konsep Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Al-Ghazi meletakkan dasar dan tujuan pendidikanya berdasarkan Al- Qur'an, Hadist, dan dali 'Akli hal ini terlihat dalam pernyataan bahwa "Pemikiran pendidikan Al-Ghazali sejalan dengan filsafat, yang religius dan sufistik, Dia merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara jelas sesuai dengan filsafatnya.<sup>11</sup>

Untuk mencapai tujuan dari sistem ilmu pendidikan apapun, ada dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya:

*Pertama*, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai. *Kedua*, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid.

Menurut Al-Ghazali menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan flsafah hidupnya.

---

<sup>11</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, Alam pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu, (Bandung: Diponogoro, 1986), h. 6

Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran Al-Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pensucian jiwa.<sup>12</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang pendidikan akhlak seperti dalam surat Luqman 13-19 kepada Allah akhlak yang baik. Tentang pendidikan akhlak dalam Islam juga ditekankan di dalam surat Luqman 14-19 salah satu diantaranya adalah akhlak manusia kepada Allah dan kepada orang tua.

*Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>13</sup>*

Maksudnya: selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaku kembali. Pada Al-Qur'an surat An-Nisa : 36 yaitu:

*Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman*

<sup>12</sup> Ibid, h. 28.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Karya Toha Putra, (Semarang: 1998), h. 654.

*sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*<sup>14</sup>

Dari analisis kedua ayat diatas adalah menyembahlah kepada Allah Swt dan bertakwa kepada Allah jangan sekali-kali menyekutukannya dan meminta selain Dia yang sesungguhnya kepadaNya kita kembali.<sup>15</sup> Daan memerintahkan berbuat baik lah kepada ibu bapamu karena mereka telah menyapih kita sejak kecil dan berakhlak yang baik dan menyantumi anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan sopan santun dan ramah kepada siapapun dan Allh tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan banyaklah bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikNya.

## 2) Al-Hadist

Banyak Hadist Nabi yang dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak diantaranya:

*Artinya: Abdullah bin Munir bercerita kepadaku Beliau mendengar Abu an-Nadhar, telah bercerita kepada kami Abdur Rahman bin Abdillah yaitu Ibn Dhinar dari Ayahnya dari Abu Sholih dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Bersabda :“ Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan perkataan yang diridhai Allah dia tidak akan mendapatkan apa-apa akan tetapi allah akan mengangkat derajatnya. Dan barang siapa yang berbicara dengan perkataan yang dimurkai allah dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali akan jatuh ke neraka jahannam.*

<sup>14</sup>, Ibid., hlm 123.

<sup>15</sup> Maghfiroh, Nailil, and Muh Nursikhin. "Pendidikan Nilai Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali." ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 7 (2022): 2077-2083.

Penulis pahami dari hadist diatas adalah Rasul diutus kedunia untuk menyempurnakan akhal umatNya kearah jalan yang lurus, dengan demikian menanamkan akhlak yang baik semua dosa yang pernah dilakukan akan menghapus kesalahan yang pernah dikerjakan, sebaiknya amal yang buruk akan merusak amal ibadah yang pernah dikerjakan.

### 3) Dalil 'Akli

Al-Ghazali berdasarkan pendidikan akhlak pada dalil 'akli alasanya bahwa: ilmu agama dan segala jenis nya merupan ilmu yang paling utama sebab ilmu agama hanya diperoleh dengan kesempurnaan akal dan jernihn pikiran. Sedangkan akal adalah sifat manusia yang paling mulia, karena dengan akal bisa mendekatkan diri dengan Allah.<sup>16</sup>

dalam pandangan yang sama Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa:

*Budi pekerti adalah agama itu sendiri secara keseluruhan. Bila suatu bangsa atau umat kurang sempurna hubungannya dengan Allah atau kurang tinggi martabatnya dikalangan umat manusia, maka hubungan itu sebenarnya disebabkan oleh kurangnya kesempurnaan atau keutamaan yang dihayatinya dan karena kemerosotan budi pekertinya.<sup>17</sup>*

Dengan demikian keberadaan akal bagi manusia sangat urgen sekali karena keberadaan akal menilai yang baik dan yang buruk, memilih, bertindak dan berbuat, serta dalam mengeluarkan aspirasi-aspirasi, dan akal juga merupakan borometer bagi manusia.

### **Tujuan Pendidikan Akhak**

---

<sup>16</sup> Muhammad Al-Ghazali, Akhlak seorang Muslim, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 19), h. 61.

<sup>17</sup> Ibid., hlm, 79

Tujuan pendidikan berarti, apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu sendiri, dengan kata lain bagaimana yang akan dibentuk dengan pendidikan itu, dalam hal ini Alhazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah “untuk membentuk kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan kempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>18</sup>

Menurut Al-Ghazali berkata Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, tuhan semesta Alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintah bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.<sup>19</sup>

Orang Tua Bertanggung Jawab Terhadap Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Anak merupakan amanat dari tuhan yang perlu di jaga, dilindungi dan didik. Orang tualah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.<sup>20</sup>

Syari’at Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan dengan dasar bahwa “anak adalah titipan yang dipercayakan untuk dipelihara yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan tuhan.”<sup>21</sup>

Demikian orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya, sebab pada anak naluri kejadiannya bisa dikebaikan dan dikejahatan. Dalam hal ini Al-Ghazali berpesan bahwa “berilah

---

<sup>18</sup> Maghfiroh, Nailil, and Muh Nursikhin. "Pendidikan Nilai Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2022): 2077-2083.

<sup>19</sup> Alawiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Albayan, 1994), h. 32.

<sup>20</sup> Muid, Abdul. "Pemikiran Imam Ghazali Pada kajian Al-Akhlaqul Al-Karimah dalam kehidupan Ummat." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020): 1-50.

<sup>21</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq seorang Muslim*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 19), h. 78

meraka anak-anak untuk membiasakan berbuat baik dan jangan memberikan pendidikan yang menyakitkan”.<sup>22</sup>

### **Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Konteks Era Globalisasi.**

Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral.

Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Mengingat konsep pemikiran budi pekerti seorang Imam al-Ghazali adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, maka penulis mencoba merelevansikan konsep pemikiran beliau dengan konsep era globalisasi. Konsep pemikiran beliau pada masa kini telah berkembang dengan bermacam-macam hasil pemikiran beberapa tokoh pendidikan diantaranya:

#### **1. Pendidikan Budi pekerti di era globalisasi**

Pengertian pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, Adat istiadat, Sopan santun dan Perilaku. Sebagaimana di kutip oleh Nurul zuriah pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm 57.

kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma norma hukum, tata krama dan sopan santun.

Pembahasan filosofis tentang sebagaimana pendapat kilpatrick yang dikutip oleh Nurul Zuhriah terus berkembang dengan berbagai pendapat atau aspek budi pekerti itu sendiri. Ajaran budi pekerti di sekolah yang di tempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti.

Salah satu sebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya.

Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai traditional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan.

Setelah melalui perdebatan panjang antara pihak Diknas dan Kemenag, akhirnya sejak tahun 1975 pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan

kewarganegaraan (Civics), yang kemudian menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam kurikulum 1984, Moral pancasila diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran, yaitu PMP, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), P4 dan Sejarah Nasional.

Dalam kurikulum 1994 pelajaran ini tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dan pada kurikulum terakhir tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran budi pekerti masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplisit menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan kegagalan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di duniayang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krosos nilai-nilai moral. Analisis di atas menjadikan pendidikan di Indonesia mengkaji dan membangkitkan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter.

Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia saja sebenarnya, akan tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara Industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya

revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai di telantarkan. Sebagai rekomendasi penting dari pernyataan di atas adalah:

1. Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya.
2. Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan krisis ekonomi dan politik indonesia yang juga memicu peninjauan ulang terhadap pendidikan nasional, maka perdebatan tentang pendidikan budi pekerti kembali menjadi wacana publik. Akan tetapi, hasil perumusan Depdiknas (2000) dan Depag (2000) menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi pelajaran tersendiri (monolitik), tetapi merupakan program pendidikanterpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti pendidikan agama dan PPKn. Seperti terlihat rincian nilai-nilai budi pekerti yang diberikan Depdiknas dan Depag pada intinya

merupakan nilai-nilai keagamaan dan akhlak, yang secara sosial dan kultural dipandang dan diakui sebagai nilai-nilai luhur bangsa.

#### 1. Perkembangan moral

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat dalam sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berhubungan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi ataupun adat, agama ataupun ideology, atau gabungan dari beberapa sumber. Perkembangan moral sebenarnya melibatkan tiga komponen dasar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan akhlak pada khususnya.

Berdasarkan uraian di muka, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pemikiran Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam

pandangannya yang menyatakan jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan.

2. Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristic dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.
2. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman era dlobalisasi dan masih relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Alfarizi, Muhammad Raihan, Cherysa Ariesty Wulandari, and Nabila Maharani. "ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DAN ASAL-USUL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA)." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 04 Desember (2023): 217–226.

- Arikunto, Suharsimi. "Metode Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010). Accessed January 2, 2024. [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_0705452\\_chapter3.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0705452_chapter3.pdf).
- Daulay, H. Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*. Prenada Media, 2019.
- Daus, Amir, and M. Pd. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com, 2022.
- Dayat, M. "PERAN ULAMA'DAN INTELEKTUAL DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 75–86.
- Devi, Indra, Silfia Hanani, M. Iswantir, Aisyah Syafitri, and Nur Indri Yani Harahap. "Birokrasi Dan Struktur Kekuasaan Dalam Organisasi Pendidikan Modern: Dengan Pendekatan Max Weber." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 268–281.
- Erikson, J. P., Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–1578.
- Evta, Endar. "MENJAMIN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM." *Teacher Education Journal Profession* 2, no. 01 (2023): 14–24.
- Good, Carter V. "Dictionary of Education."
- Hadi, Muhammad Nur, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Inovasi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66.
- Helandri, Joni, and Supriadi Supriadi. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MODERN: TINJAUAN TERHADAP PRAKTIK DAN TANTANGAN." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93–116.
- Irawan, M. Nur Lukman, Ahmad Yasir, Anita Anita, and Shohib Hasan. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4273–4280.
- Jaya, Hendra, Muh Hambali, and Fakhurrozi Fakhurrozi. "Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2416–2422.

- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. “Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer Dan Tren Dalam Pendidikan.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (2018): 231–248.
- Lase, Delipiter. “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 28–43.
- Lewis A. Coser. “Introduction to Sociology - Lewis A. Coser - Google Books.”
- Mahmudah, Aminatul. “Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 64–78.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Alma’arif, 1964.
- Mariyo, Mariyo. “Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–13056.
- Maskur, Muhammad. “Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 101–119.
- Maula, Rifdatul. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 166–180.
- Muliadi, Erlan, and Ulyan Nasri. “Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2420–2427.
- Mulyo, Rooby Pangestu. “Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia.” *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 159–174.
- Pahrijal, Rival, Yana Priyana, and Sukini Sukini. “Keterampilan Penting Dalam Abad Ke-21: Pendidikan Dan Kesuksesan Profesional.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 09 (2023): 583–589.
- Quraisy, Sherly, Khoirul Holis, and Mohammad Hasan. “Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali.” *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 58–63.
- Sahlan, Mohammad, and Mochamad Iskarim. “MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM: Belajar Dari Sejarah Dan Merespon Perubahan Zaman Di Era Digital.” *AHSANA*

*MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 9, no. 2 (2023): 135–147.

Shofan, Moh. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali.” *TAZKIYAH* 3, no. 1 (2021): 147–172.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Zebua, Ali M., Ulil Azmi Fitriyani, Eri Deka Gustiar, Yuni Fitri, Muhammad Rifai, Muhammad Rifai, Muhammad Alfian, F. Rian Anugrah, and Hadial Putra Pirmanuddin. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan: Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Pendidikan*. CV. DOTPLUS Publisher, 2022.

“Lokasi: BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM/Hasan Langgulung.” Accessed March 30, 2024. <https://onesearch.id/Record/IOS6527.slims-3997>.

“Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) - Google Search.”